

KONSEP DIRI PELAKU DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Reza Fahlevi

Pembimbing : T. Romi Marnelly, S.Sos., M.Si

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Gay are identified as people who have an interest in psychological and emotional terms, especially towards men who are commonly called s. Besides that, Gay also have biological needs like humans in general. Factors that cause someone to be , namely the condition of an incomplete family will have a negative impact on personality development, social development, and emotional development. This also results in adolescents experiencing adjustment difficulties in the form of behavioral problems, learning difficulties, or withdrawal from the social environment and adolescents will feel less attention and affection or even experience stress and trauma from having a relationship with the opposite sex. The purpose of this study is to analyze the self-concept of actors in Pekanbaru City. This type of research is a qualitative research with a phenomenological approach. The subjects that became my research were 5 Gay. Data collection techniques are interviews, observation and documentation while data analysis techniques use qualitative methods. From the results of the research and discussion, it can be concluded that the informant as a person has a positive self-concept and follows their conscience in acting. However, human attitudes and behavior are always looking for reasons to reject their existence and attitudes that cause the emergence of various diseases such as AIDS, venereal diseases, and so on.

Keywords: *Self-Concept, Actor,*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu kontemporer yang mengadopsi perspektif hedonistik berpendapat bahwa hubungan seksual kontemporer tidak lagi terbatas pada kerangka tradisional persatuan monogami antara suami dan istri atau individu dari lawan jenis. Sebaliknya, mereka

berpendapat bahwa mengejar kenyamanan, ketenangan, dan keterikatan emosional harus selaras dengan tujuan pribadi individu yang terlibat. Fenomena yang ada dapat dicirikan sebagai bentuk perbudakan manusia, di mana individu terikat oleh pengejaran keinginan dan kepuasan mereka, bukannya tunduk pada penyedia kepuasan ini. Bukan lagi

keadaan yang tidak dapat dihindari bahwa individu memandang kehidupan yang mereka anggap faktual sebagai representasi eksklusif dari kelompok sosial mereka sendiri (penegasan kebenaran). Seks adalah fungsi biologis penting yang tidak hanya berkontribusi pada proses fisiologis yang sehat tetapi juga memiliki implikasi psikologis, meningkatkan rasa tenang. Selain itu, sangat penting untuk mengakui ekspresi hasrat seksual berfungsi sebagai pendekatan sadar terhadap pelestarian dan kelanjutan spesies manusia. pria.

Gays merupakan orientasi seksual yang menimbulkan tantangan dalam hal penerimaan masyarakat karena perbedaannya dari orientasi seksual yang berlaku dalam populasi mayoritas. Hal ini dapat mengakibatkan individu yang mengidentifikasi diri sebagai Gayl mengalami perlakuan diskriminatif dan tidak menyenangkan. Perilaku individu mungkin dipengaruhi oleh persetujuan masyarakat, yang dapat terjadi secara otomatis. Gays dipengaruhi tidak hanya oleh alasan budaya tetapi juga oleh unsur agama, sebuah fenomena yang relatif tidak diketahui oleh penduduk Pekanbaru. Individu dalam komunitas ini berupaya menjaga identitas mereka sebagai sarana untuk membangun penerimaan sosial dalam masyarakat.

Individu yang mengidentifikasi diri sebagai Gayl dicirikan oleh kecenderungan psikologis dan emosional mereka terhadap individu dari kedua jenis kelamin. Selain itu, individu yang mengidentifikasi diri sebagai Gayl juga memiliki persyaratan biologis yang mirip dengan populasi manusia yang lebih luas. Menjalinkan hubungan dengan lawan jenis tidak menimbulkan tantangan yang berarti bagi kaum Gayl ketika menampilkan diri mereka sebagai

heteroseksual. Patut dicatat bahwa individu yang mengidentifikasi diri sebagai Gayl memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan menunjukkan perilaku yang pantas terhadap lawan jenis. Akibatnya, tidak jarang individu tertentu unggul dalam memupuk hubungan persahabatan dan membina persahabatan yang intim dengan individu dari lawan jenis. Individu yang mengidentifikasi diri sebagai Gayl sering menghadapi sedikit kesulitan dalam menemukan penerimaan sosial ketika pindah ke daerah asing karena kecenderungan bawaan mereka untuk membina dan memelihara persahabatan.

Di lingkungan perkotaan Pekanbaru, individu yang mengidentifikasi diri sebagai Gayl mungkin menemukan diri mereka bekerja bersama rekan heteroseksual sambil merahasiakan status pribadi mereka. Penyembunyian ini dilatarbelakangi oleh tantangan untuk mendapatkan pekerjaan di dalam lembaga dan organisasi pemerintah tertentu, terutama ketika rekan kerja memiliki pengetahuan tentang orientasi seksual responden yang sebenarnya.

Lingkungan dapat dipahami sebagai konteks di mana semua modifikasi manusia terjadi. Dalam kasus individu LGBT yang berada dalam lingkungan masyarakat, struktur masyarakat dan jangkauan pengalamannya dapat bervariasi. Beberapa pertemuan mungkin menghadirkan tantangan, sementara yang lain mungkin selaras dengan norma masyarakat. Orang-orang ini sering terlibat dalam interaksi sosial dan membina hubungan dengan orang lain. Ada faktor pembeda, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan responden bahwa tidak ada perbedaan. Mereka

tinggal di dalam konteks sosial heteroseksual dan menunjukkan tingkat sosialisasi dan suka berteman yang tinggi.

Keadaan keluarga yang tidak mencukupi dapat memberikan efek yang merugikan pada perkembangan kepribadian, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional seseorang. Selanjutnya, fenomena ini mengarah pada manifestasi tantangan penyesuaian di kalangan remaja, yang dapat bermanifestasi sebagai masalah perilaku, perjuangan akademik, atau penarikan sosial. Akibatnya, remaja dapat merasakan penurunan perhatian dan kasih sayang, atau bahkan mengalami stres dan trauma ketika terlibat dalam hubungan dengan lawan jenis. Patut dicatat bahwa individu yang menunjukkan perilaku seksual menyimpang ini cenderung memiliki pola merokok tembakau dan konsumsi alkohol secara bersamaan. Selain itu, terdapat kasus seseorang yang secara terbuka mengidentifikasi diri sebagai Gayl dan memiliki riwayat penyalahgunaan zat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas penulis berusaha memberikan identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Aktor seringkali merasionalisasi orientasi seksual mereka dengan mengakui pengaruh unsur-unsur biologis dalam perkembangan Gays. Mereka berpendapat bahwa individu secara inheren cenderung menjadi Gayl daripada secara sadar memilih atau memutuskan untuk menjadi Gayl.
2. Banyak kaum yang masih sering berkumpul di tempat-tempat umum sehingga ada masyarakat yang mengetahui perkumpulan tersebut merasa tidak nyaman

3. Tidak ada sanksi khusus bagi perbuatan kaum , jika tertangkap dalam suatu razia oleh Satpol PP mereka cuma hanya didata saja tanpa memberikan sanksi apapun.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang terjadi maka dapat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : **Konsep Diri Pelaku di Kota Pekanbaru.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep diri pelaku di Kota Pekanbaru

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis konsep diri pelaku di Kota Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a) Dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.
- b) Diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya di Konsentrasi sosiologi dalam hal ini mengenai konsep diri pelaku di Kota Pekanbaru.

2. Secara Praktis

- a) Dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.
- b) Dapat memberi masukan bagi para pihak yang berkepentingan dan referensi bagi penelitian berikutnya.
- c) Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat umum atau

pembaca tentang konsep diri di Kota Pekanbaru.

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Sosialisasi

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah gagasan George Herbert Mead tentang pembentukan diri atau self-advancement through sosialisasi. Menurut teori sosialisasi George Herbert Mead, individu memperoleh pengetahuan, nilai, dan perilaku yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan masyarakat dan budaya. Proses sosialisasi memfasilitasi pengembangan pribadi sebagai individu belajar untuk menyelaraskan tindakan mereka dengan keadaan yang berlaku, nilai-nilai, norma-norma, dan harapan budaya masyarakat mereka.

B. Konsep Diri

Konsep diri mengacu pada persepsi subjektif dan pengalaman emosional individu yang berkaitan dengan aspek psikologis, sosial, dan fisik mereka (Rakhmat, 2003). Gagasan tentang diri mengacu pada persepsi dan pemahaman individu tentang diri mereka sendiri, yang dibentuk oleh interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman yang telah mereka kumpulkan. Pembentukan konsep diri bukanlah sifat yang melekat, melainkan muncul melalui proses pengalaman yang terus menerus dan berbeda. Pembentukan konsep diri individu dibentuk sejak tahap awal masa kanak-kanak dan berfungsi sebagai dampak mendasar pada perilaku mereka di masa depan (Agustiani, 2006).

Sebuah interpretasi alternatif berpendapat bahwa konsep diri mencakup keseluruhan persepsi dan kognisi subjektif individu yang berkaitan dengan identitas mereka sendiri. Faktor-faktor yang tercakup dalam kerangka ini terdiri

dari kemampuan, ciri-ciri diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan, dan penampilan diri, seperti dikemukakan Keliat (1992). Gagasan tentang diri merupakan elemen penting dalam susunan psikologis individu, karena berfungsi sebagai kerangka kognitif yang mempengaruhi interaksi mereka dengan dunia sekitarnya (Fitts, 1971 seperti dikutip dalam Agustiani, 2006).

Konsep diri berfungsi sebagai elemen fundamental dalam lintasan perkembangan kepribadian pribadi, memberikan pengaruh pada berbagai manifestasi karakter. Relevansi konsep diri dalam perilaku manusia diakui dengan baik, karena sikap dan persepsi individu tentang diri mereka sendiri memiliki dampak yang signifikan terhadap cara mereka menafsirkan dan menanggapi banyak aspek pengalaman mereka. Interpretasi pengalaman bervariasi antara individu karena perbedaan perspektif dan sikap mereka terhadap diri sendiri (Hurlock, 1997).

Menurut Pudjijogyanti (1995), pembentukan konsep diri melibatkan dua komponen yang berbeda.

a. Komponen kognitif

Apakah seseorang memiliki kesadaran akan karakteristik atau sifat pribadinya, seperti ketekunan atau kemalasan? Komponen Kognitif mencakup penyediaan gambaran yang komprehensif tentang individu, yang selanjutnya berkontribusi pada pembentukan karakteristik diri.

b. Komponen afeksi

Seorang individu terlibat dalam penilaian diri. Evaluasi ini akan berkontribusi pada pengembangan penerimaan diri dan harga diri.

C. Konsep Perilaku Menyimpang

Menurut Rifa'i dan Anni (2016: 68), perilaku mencakup serangkaian perilaku, seperti berbicara, menulis puisi, dan menyelesaikan matematika, yang dapat memberikan wawasan berharga tentang transformasi perilaku individu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syarbaini dan Fatkhuri (2016:123), perilaku menyimpang didefinisikan oleh Robert M.Z. Lawang sebagai setiap tindakan yang menyimpang dari norma yang telah ditetapkan dalam suatu sistem sosial tertentu. Contoh perilaku tersebut termasuk membolos, balap jalanan, dan penggunaan narkoba, yang seringkali meminta intervensi dari tokoh-tokoh berwenang dalam sistem untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut.

Pemeriksaan perilaku manusia adalah subjek yang menawan dalam bidang psikologi (Donsu, 2017: 35). Kekhasan karakter, sikap, pemikiran, dan perilaku individu merupakan dasar fundamental untuk membedakan satu orang dengan orang lainnya.

Menurut Susanto (2018: 171), perilaku menyimpang muncul karena tidak adanya pengaturan emosi. Meskipun benar bahwa kapasitas kognitif remaja cenderung meningkat dan pengetahuan mereka tentang cara mengatasi stres dan fluktuasi emosi tumbuh, perlu dicatat bahwa sejumlah besar remaja kesulitan mengatur emosi mereka secara efektif. Akibatnya, remaja umumnya menunjukkan gejala depresi, kemarahan, dan pengaturan emosi yang kurang baik, yang dapat menimbulkan banyak tantangan seperti prestasi akademik yang rendah, penyalahgunaan zat, keterlibatan dalam perilaku nakal, dan kebiasaan makan yang terganggu.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku

menyimpang dipengaruhi oleh sebab-sebab internal antara lain gangguan kognitif dan intelektual pada remaja, masalah pengendalian emosi, dan tingkat religiusitas yang rendah. Selain itu, individu dapat dipengaruhi oleh pengaruh eksternal, termasuk elemen lingkungan dalam masyarakat mereka, karakteristik keluarga yang ditandai dengan ketidaklengkapan, dan praktik pendidikan yang tidak memadai dalam unit keluarga.

D. Konsep

Istilah "" sering digunakan untuk menunjukkan mereka yang menunjukkan kecenderungan ketertarikan romantis dan seksual terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama. Menurut Duffy dan Atwater (2005), istilah "" mengacu pada individu laki-laki yang menunjukkan orientasi seksual yang ditandai dengan ketertarikan dan keterlibatan romantis terhadap laki-laki lain.

Pada dasarnya, ini adalah individu yang memiliki ciri khas manusia dan sifat yang biasa diamati di antara populasi umum. Menentukan orientasi seksual seseorang hanya berdasarkan atribut fisik dan penampilan luar menimbulkan tantangan yang cukup besar. Kecuali individu transgender, sebagian besar individu cenderung menunjukkan ciri-ciri yang dapat diamati. Ada stereotip umum yang mengasosiasikan feminitas dengan laki-laki dan tomboy dengan lesbian, meskipun penting untuk dicatat bahwa karakterisasi ini hanya berlaku untuk individu tertentu dalam komunitas ini.

Dalam ranah bahasa, individu yang dekat dengan kelompok /waria menggunakan bentuk komunikasi tertentu yang dikenal dengan bahasa target. a linguistik khusus ini lambat laun menyusup ke banyak bentuk bahasa informal, terbukti dengan masuknya terminologi seperti embrong dan rumpik

ke dalam bahasa gaul kontemporer. Namun, setelah pemeriksaan yang cermat dan cermat, menjadi jelas bahwa individu-individu ini sering kali memiliki sifat-sifat yang sama yang membedakan mereka dari kebanyakan manusia pada umumnya. Sementara ciri-ciri ini mungkin tidak selalu berlaku.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada maka penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru.

B. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk penelitian ini. Pemilihan pendekatan kualitatif untuk pertimbangan penulisan didasarkan pada eksplorasi yang komprehensif terhadap fenomena yang berkaitan dengan kewajiban, perilaku, pandangan, tanggapan, keinginan, dan keinginan individu atau kelompok.

Menurut Moleong (2010: 58), penelitian dapat didefinisikan sebagai penyelidikan sistematis terhadap fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti motivasi, persepsi, perilaku, dan tindakan.

C. Subjek dan Objek penelitian

1. Subjek

Menurut Moleong (2010: 132), subjek penelitian biasa disebut sebagai informan dalam konteks penelitian. Orang-orang ini berada dalam lingkungan penelitian dan melayani tujuan penyediaan informasi berharga yang berkaitan dengan keadaan dan lingkungan penelitian. Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti menggambarkan partisipan penelitian yang menjadi titik fokus observasi atau informan dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Fokus penelitian saya terdiri dari

lima individu yang teridentifikasi sebagai Gayl.

2. Objek

Menurut Chaer (2007:17), fokus penelitian diarahkan pada objek penyelidikan, yang mengacu pada entitas atau fenomena tertentu yang sedang diselidiki. Titik fokus pertimbangan terletak pada substansi atau materi yang diselidiki, atau dalam penyelesaian masalah melalui penerapan teori yang bersangkutan. Fokus kajian ini berkaitan dengan konsep diri individu yang teridentifikasi sebagai LGBT dalam konteks Pekanbaru.

D. Jenis Data

Adapun beberapa sumber data dalam penelitian terbagi menjadi:

1. Data Primer

Penulis penelitian ini memperoleh dan mengolah data dan informasi dari subjek penelitian yang merupakan karyawan di Pekanbaru. Individu-individu ini dievaluasi dalam kaitannya dengan topik konsep diri LGBT.

2. Data Sekunder

Secara khusus, data sekunder mengacu pada informasi yang digunakan untuk menjelaskan data utama, biasanya dalam bentuk arsip dan makalah yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Selain itu, data sekunder mencakup data yang dikontribusikan oleh publik, seperti temuan wawancara yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain :

1. Observasi

Dalam skenario khusus ini, peneliti menggunakan metode observasi terbuka atau bersama, di mana data dikumpulkan dan

peneliti secara terbuka berkomunikasi dengan sumber data tentang kegiatan studi mereka. (Sugiyono, 2012: 228).

2. Wawancara
Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana pewawancara langsung mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban responden kemudian didokumentasikan dan dicatat. Menurut Melong (2010: 189),
3. Dokumentasi
Dokumentasi yang dilakukan dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi yang memudahkan analisis dan interpretasi data. Dokumentasi dapat bermanifestasi dalam format publik atau pribadi. Menurut Kriyantono (2006:11),

F. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data yang akan dilakukan yaitu menggunakan model interaktif. Inti yang dapat diambil dari analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Bungin, 2008 : 69)

1. Reduksi Data
Abstraksi data adalah prosedur sistematis yang melibatkan identifikasi dan ekstraksi informasi terkait dari catatan tertulis yang diperoleh selama penelitian lapangan. Metode ini terutama bertujuan untuk menyederhanakan dan menyampaikan data penting yang mungkin awalnya dalam format mentah atau mentah. Proses ini terus berlanjut selama penelitian berlangsung. Reduksi data adalah metode analisis yang menyempurnakan, mengkategorikan, memandu,

menghilangkan yang tidak berguna, dan menyusun data.

2. Penyajian Data
Kompilasi data terorganisir yang memungkinkan derivasi kesimpulan dan implementasi tindakan. Melalui penyajian data, peneliti dapat memperoleh pemahaman komprehensif tentang keadaan saat ini dan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman ini.
3. Menarik Kesimpulan/*verifikasi*
Kesimpulan akan diperlakukan dengan fleksibilitas dan dipertahankan sebagai sementara, memungkinkan kemungkinan penyempurnaan dan penguatan lebih lanjut karena kesimpulan yang awalnya ambigu berkembang menjadi pernyataan yang lebih spesifik dan beralasan. Validitas temuan ini juga dikonfirmasi melalui studi yang bertujuan untuk menilai akurasi, reliabilitas, dan kesesuaiannya.

HASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Alasan Menjadi

Informan awal yang diidentifikasi sebagai BPRS adalah seorang mahasiswa yang terdaftar di sebuah universitas swasta yang berlokasi di Pekanbaru. Menyusul kematian ibunya, pengamat mencatat perubahan nyata dalam sikap ayahnya. Sikap sang ayah dinilai tidak lagi menunjukkan sifat ketangguhan dan kekasaran. Selanjutnya, ayah dari informan mengadakan pernikahan ketiga. Namun demikian, serikat perkawinan menghadapi tantangan yang signifikan, mendorong orang tua untuk membuat keputusan sulit untuk memulai proses perceraian. Informan menolak untuk memulai hubungan dengan ibu tirinya.

Persepsi informan tentang ibunya sebagai orang yang tidak bertanggung jawab berasal dari anggapan bahwa ibunya mudah meninggalkan keluarganya. Informan mengakui bahwa ia menjaga hubungan kekeluargaan yang kuat dengan semua anggota kerabatnya. Menurut informan, keluarga memberikan pengaruh yang signifikan dalam hidupnya. Informan memandang keluarganya sebagai rumah tangga yang taat dan saleh. Alasan untuk ini dapat dikaitkan dengan fokus yang tinggi dari ayah informan pada transmisi keyakinan Islam lintas generasi berturut-turut.

Individu yang bertindak sebagai informan RS mempersepsikan dirinya sebagai seorang pamer. Dia ingin membedakan dirinya dari rekan-rekannya. Hal ini sejalan dengan bakatnya di dunia entertainment, meliputi dance, make-up, dan fashion. Para informan memiliki ketertarikan terhadap dunia fashion, berfungsi sebagai pengamat dan peminat fashion yang jeli. Ini memungkinkannya untuk terlibat dalam praktik artistik membuat sketsa dan membuat pakaian. Selain itu, ia terkenal karena kemampuannya menggunakan humor, kecerdasan, dan sikap tenang. Menurut persepsi dirinya, dia memiliki kualitas yang membuatnya setuju untuk diundang ke acara atau pertemuan selama acara yang menantang dan menyenangkan. Individu mengalami rasa kepuasan saat memberikan bantuan kepada orang lain, menunjukkan kemahiran dalam mengatur emosi mereka, dan menunjukkan preferensi untuk menahan diri dari mengganggu urusan orang lain.

Dalam konteks sosial, mereka yang menjadi informan merasa bahwa mereka akan disambut secara positif oleh kenalan mereka. Dia menunjukkan kecenderungan untuk berasimilasi dengan

mudah ke lingkungannya. Sesuai cerita yang diberikan oleh informan, secara konsisten ditegaskan oleh orang lain bahwa dia memiliki banyak bakat. Informan sering diundang oleh kenalan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai acara yang diselenggarakan di dalam lembaga pendidikan. Dia sering dikirim undangan untuk berpartisipasi dalam banyak kegiatan, termasuk menari atau teater. Selama interaksi interpersonal, informan mengadopsi perspektif di mana dia menunjukkan pendekatan timbal balik dengan memperlakukan orang lain dengan cara yang sejalan dengan harapannya sendiri tentang bagaimana dia ingin diperlakukan oleh mereka. Akibatnya, informan berusaha untuk menunjukkan perilaku baik hati terhadap orang lain untuk mendapatkan tanggapan yang baik.

Individu yang bertindak sebagai informan anak muda ini pertama kali mengetahui orientasi seksualnya saat duduk di bangku SMP. Awalnya, ia mengembangkan kedekatan dengan salah satu kenalan terdekatnya yang secara kebetulan menempati kursi yang berdekatan. Ikatan informan dengan rekannya semakin akrab karena seringnya mereka melakukan perjalanan bersama. Setelah mengetahui bahwa teman terdekatnya terlibat asmara dengan seorang wanita yang kebetulan adalah kenalan informan, informan mengalami disorientasi. Selama tahun-tahun sekolah menengah informan, mereka mengembangkan kasih sayang untuk banyak kenalan laki-laki dalam komunitas sekolah mereka.

Informan kedua, diidentifikasi sebagai IL, saat ini terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah universitas swasta yang berlokasi di Pekanbaru. Dalam konteks kekeluargaan, individu yang

menjadi informan adalah anak tunggal. Orang tua informan melalui perceraian pada satu titik waktu, tetapi setelah itu menyelesaikan perbedaan mereka dan berdamai. Informan mengakui adanya hubungan emosional yang kuat dengan ibunya. Keputusan informan untuk tinggal bersama neneknya dipengaruhi oleh perceraian orang tuanya, yang mendorongnya untuk ikut ibunya dalam pengaturan hidup ini. Meski demikian, informan tetap menjalin hubungan yang erat dengan ayahnya, meski secara fisik jauh. Ayah informan sering mengajak jalan-jalan santai dan rutin mengunjungi informan yang sedang menempuh pendidikan di Pekanbaru.

Selama masa kecilnya, informan DS kurang memiliki persahabatan di dalam rumah tangganya. Karena tidak adanya teman sebaya dalam lingkaran sosialnya, kakek-neneknya menjadi sahabat eksklusifnya selama periode itu. Menurut informan, ia telah dimanjakan secara berlebihan oleh orang tuanya dalam urusan materi sejak kecil. Sumber daya keuangan informan terbatas pada bantuan keuangan yang diberikan oleh orang tuanya untuk membeli barang-barang yang diperlukan.

Informan sering memiliki kecenderungan ke arah keenggan selama interaksi dengan rekan-rekan keluarga mereka. Selama tahun-tahun awalnya, informan mengakui kecenderungannya untuk banyak bicara. Namun demikian, individu tersebut semakin merasa sia-sia dalam melakukan percakapan dengan keluarganya. Ini disebabkan oleh persepsinya tentang kurangnya rasa hormat dari keluarganya. Menurut informan, interaksi kekeluargaan dipersepsikan sebagai penggunaan waktu yang tidak produktif. Individu tersebut menunjukkan tingkat ketanggapan yang

terkendali dalam interaksinya dengan keluarganya.

B. Hasil Penelitian

Kehadiran seorang individu yang mengidentifikasi diri sebagai seringkali dianggap menyimpang dan berpotensi merugikan jiwa kolektif. Selain itu, tindakan menjadi tetap menjadi topik yang sangat sensitif dalam masyarakat, dan terus dianggap tabu oleh sebagian besar penduduk.

Topik Gays memunculkan beragam perspektif dari individu di berbagai latar belakang masyarakat. Banyak komunitas yang meyakini bahwa maraknya isu LGBT berpotensi merusak standar moral, etika, dan perilaku kemanusiaan. Masyarakat seperti itu menganggap Gays sebagai keberadaan menyimpang yang bertentangan dengan jalan yang telah ditentukan sebelumnya yang ditetapkan oleh entitas ilahi bagi para pengikut-Nya. Namun demikian, perlu dicatat bahwa cukup banyak orang yang mengakui adanya fenomena LGBT. Menurut individu tertentu, individu yang diidentifikasi sebagai LGBT memiliki hak asasi manusia yang melekat yang menjamin perlindungan dan penghormatan dalam lingkungan masyarakat mereka.

1. Komponen Kognitif

Proses sosialisasi telah terlihat sejak awal mula manusia, di mana seorang anak terlibat dalam kegiatan untuk memperoleh pengetahuan tentang lingkungan sosial mereka. Selama tahap perkembangan ini, anak-anak juga menunjukkan kemampuan untuk meniru tugas-tugas, meskipun tidak mencapai kesempurnaan dalam pelaksanaannya. Selama fase ini, individu disosialisasikan oleh lingkungan terdekatnya, terutama keluarga, untuk memperoleh nilai-nilai dan standar yang diperlukan untuk

integrasi yang sukses ke dalam masyarakat.

Gays, sebagai orientasi seksual yang berbeda dari orientasi heteroseksual yang mayoritas, menghadapi tantangan untuk mendapatkan penerimaan dari masyarakat yang lebih luas. Hal ini menyebabkan status terpinggirkan dan keadaan buruk yang dihadapi oleh individu yang mengidentifikasi diri sebagai Gayl. Tidak adanya penerimaan masyarakat terhadap Gays secara inheren mempengaruhi orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai Gayl. Individu yang mengalami penyakit khusus ini sering kali mengalami perasaan dikucilkan, tidak diakui, dan merasa diabaikan. Hal ini dapat termanifestasi dalam beberapa aspek kehidupan mereka, termasuk hubungan keluarga, lingkungan sosial, dan komunitas yang lebih luas, sehingga membuat mereka mengalami stres dan ketegangan yang signifikan.

Informan juga menganggap pertemuan ini sebagai manifestasi dari cinta pada pandangan pertama, atau menyebutnya sebagai contoh lain dari pengalaman cinta pertama. Informan memberikan penjelasan, menyatakan bahwa mereka menganggap pengalaman tersebut mirip dengan cinta pertama atau "cinta pada pandangan pertama yang lain", dengan istilah "lain" yang menunjukkan perbedaan jenis kelamin menurut sudut pandang informan. Pengalaman yang digambarkan dapat ditafsirkan sebagai kejadian awal dari kasih sayang romantis terhadap seorang individu laki-laki, karena bertepatan dengan pengalamannya sendiri dalam mengembangkan perasaan romantis terhadap individu perempuan. Menurut para informan, ditegaskan bahwa setiap

gender memiliki hak untuk menempati posisi terdepan.

Menurut beberapa individu tertentu, individu yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT memiliki hak asasi manusia yang melekat yang perlu dilindungi dan dihormati dalam lingkungan masyarakatnya. Manifestasi dari upaya ini ditunjukkan melalui pendirian lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan platform khusus yang melayani kebutuhan komunitas Gayl. Inisiatif-inisiatif ini merupakan bukti nyata dari dukungan yang tulus dari berbagai kelompok masyarakat. Gays adalah orientasi seksual yang sering menghadapi tantangan dalam mendapatkan penerimaan dari masyarakat luas karena perbedaannya dengan orientasi heteroseksual yang berlaku. Fenomena ini menyebabkan terjadinya prasangka dan keadaan yang merugikan bagi mereka yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT. Perlakuan sosial yang menolak keberadaan individu yang mengidentifikasi diri sebagai pasti akan berdampak pada individu itu sendiri dan orang lain yang memiliki hubungan pribadi dengan mereka. Individu yang mengalami penyakit khusus ini sering kali mengalami perasaan dikucilkan, tidak diakui, dan merasa diabaikan, baik dari unit keluarga mereka sendiri, lingkaran sosial, atau komunitas yang lebih luas. Individu-individu ini mungkin juga mengalami tekanan sosial yang signifikan.

2. Komponen Afeksi

Tindakan meniru berangsur-angsur berkurang, mengakibatkan berkurangnya ketergantungan pada keterlibatan pribadi langsung dan meningkatnya rasa kesadaran diri. Kapasitas individu untuk empati ditingkatkan, sehingga memfasilitasi

kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan kooperatif. Selama fase perkembangan ini, individu mulai menjalin hubungan dengan teman sebaya di luar rumah tangga mereka sendiri.

Informan mempertimbangkan orientasi seksual yang selaras dengan minat pribadinya dan memikirkan dampak potensial yang dapat terjadi. Informan mempertimbangkan untuk mengadopsi orientasi heteroseksual, mengungkapkan keinginan untuk masuk ke dalam ikatan pernikahan dengan seorang wanita sekaligus mengungkapkan kurangnya minat untuk berkembang biak. Namun demikian, menurut penuturan para informan, tidak jarang perempuan atau keluarga tidak memiliki keturunan.

Menurut informan, dia mengungkapkan orientasi seksualnya kepada kenalannya. Kelompok kecil teman yang hanya terdiri dari lima orang menunjukkan penerimaan terhadap orientasi seksual yang diungkapkan oleh informan. Pada awalnya, informan membocorkan informasi tersebut kepada sekelompok empat pria yang dikenalnya yang sering mengobrol dengannya. Namun demikian, dia menahan diri untuk tidak segera mengungkapkan informasi ini kepada ketiga kenalannya. Kenalan laki-laki individu tersebut memiliki orientasi seksual yang sama, sehingga memungkinkan lingkaran kenalannya untuk melihatnya sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya berkaitan dengan orientasi Gaylnya sendiri.

Cara masyarakat menanggapi perlakuan sosial terhadap individu yang mengidentifikasi diri sebagai merupakan faktor penentu yang signifikan dalam pembentukan konsep diri mereka. Konsep diri memiliki dampak yang signifikan terhadap proses kognitif dan pola perilaku individu ketika berinteraksi dengan

lingkungan sosialnya. Konsep diri mengacu pada persepsi komprehensif individu tentang diri sendiri, yang mencakup beberapa dimensi seperti aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Konsep diri seseorang dimanifestasikan melalui sikap mereka, yang mewakili realisasi keberadaan mereka. Sebagai organisme hidup, manusia memiliki dorongan bawaan untuk pertumbuhan pribadi dan realisasi diri, yang pada akhirnya mengarah pada kesadaran diri yang tinggi.

Pembentukan konsep diri tidak semata-mata berasal dari penilaian diri sendiri, tetapi lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Stresor lingkungan, seperti kematian, pembubaran perkawinan, detasemen interpersonal, atau perubahan status sosial, dapat secara signifikan memengaruhi konsep diri individu dengan menimbulkan perasaan tidak aman dan rasa berbeda dari orang lain. Ketika harapan orang tua terlalu menuntut, diamati bahwa anak-anak lebih cenderung mengalami prestasi akademik yang rendah. Terlepas dari perilaku anak, mengalami kegagalan memiliki dampak yang bertahan lama pada konsep diri mereka dan berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan emosi inferioritas dan ketidakmampuan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa individu yang diidentifikasi sebagai informan, yang mengidentifikasi sebagai , menunjukkan persepsi diri yang baik dan menunjukkan kepatuhan terhadap kompas moral pribadi mereka dalam perilaku mereka. Namun, sikap dan perilaku individu secara konsisten mencari

pembenaran untuk menolak kenyataan beberapa penyakit, serta sikap yang berkontribusi terhadap prevalensi penyakit tertentu, termasuk AIDS dan penyakit kelamin.

B. Saran

Adapun saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini adalah berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan selama melakukan penelitian :

1. Untuk menumbuhkan konsep diri yang positif di antara mereka yang mengidentifikasi dirinya sebagai , penting bagi mereka untuk terlibat aktif tidak hanya dengan sesama LGBT tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Keterlibatan ini memungkinkan mereka untuk memiliki rasa kegunaan dan hubungan dengan orang lain.
2. Sebaiknya ada tindakan tegas atau hukum yang diberikan kepada pelaku , karena selama ini khususnya di Kota Pekanbaru belum ada aturan hukum yang jelas bagi pelaku .

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, S. N. (2013). Konsep diri Gayl dikalangan mahasiswa dikota Semarang (studi kasus mahasiswa Gayl dikawasan Simpanglima Semarang). *Journal of nonformal education and community empowerment* vol. 2 no.2.

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Feist, J. dan Feist, G.J. (2008). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Feist, J. dan Feist, G.J. (2012). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harismanto. (2018). di Riau Idap HIV AIDS. Perilaku Gayl Sulit Dideteksi. Ini Penyebabnya. diunduh pada tanggal 09 November 2022, dari <http://pekanbaru.tribunnews.com/ag/lgbt>.

Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hidayat, D. R. (2011). *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ilham, A. (2011). *Pola komunikasi antarpribadi kaum Gayl terhadap komunitasnya di kota Serang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jakarta.

Iskandar, J. (2012). *Anomali Jiwa*. Yogyakarta: ANDI OFFSET Yogyakarta.

Nevid, J. S. (2017). *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi*. Bandung: Nusa Medita.

Ngatriyanto, J.(2017). *Lifestyle dan Religiusitas Mahasiswa Lesbian di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diunduh pada tanggal 30 November 2022 dari http://digilib.uin-suka.ac.id/26796/1/10540012_BA_B-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA%20%282%29.pdf.

- Pontoh, M. M., Opod, H & Pali, C. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat Gayl pada komunitas x di Manado. *Jurnal e-Biomedik* vol. 3 no.3.
- Roem, E. R. (2016). Fenomena a Hidup Pelacur Pengguna Teknologi Media Baru Di Kota Padang. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*. Hal 76-86. Diunduh pada tanggal 30 November 2022 dari <http://jurnal.fisip.unila.ac.id/index.php/prosidingkom/article/view/22/123>.
- Sarwono, & Sarlito, W. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Shaughnessy, J. J. dkk. (2012). *Metode Penelitian Dalam Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme*. Jakarta: Kencana.
- Welters, G. D. (2006). *Lifestyle Theory Present and Future*. New York. Nova. Science Publishers.
- Yuerlita, M. (2015). a Hidup Mahasiswa yang melakukan Clubbing (Study Kasus Mahasiswa di Pekanbaru. Skripsi tidak diterbitkan.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.